p-ISSN: 2302-5476
e-ISSN: 2579-3934
JURNAL TEOLOGI, 09.01 (2020): 49 - 68

Berteologi Multidisipliner dan Interkultural di Zaman Migrasi

Martinus Dam Febrianto [a,1]
Program Magister Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta [a]
sidamsj@gmail.com [1]

Keywords:

Teologi Kontekstual, Migrasi, Teologi Migrasi, Pendekatan Multidisipliner Interkultural, Teologi Publik.

ABSTRACT

In Laudato Si' (2015), Pope Francis offers a contextual theological reflection on humanity's relationship with the planet. Widely considered as a theological discourse par excellence, the papal encyclical combines theological reflections with studies from various scientific disciplines. The result is a theology that is both contextual and relevant to the challenges of the present world. Against this backdrop, this article argues that the development of a theology of migration in recent decades presents an attempt to conduct theological inquiries in a manner consonant to Pope Francis' theological method. This is due to the method used in migration theology. It begins by reflecting upon concrete phenomena and encounters (interculturality). Subsequently, it considers multidisciplinary scientific analyses. Finally, it offers practical consequences for both moral and pastoral decisions. This article aims to describe the approaches taken by contemporary theologians in their attempts to develop a multidisciplinary and intercultural migration theology. Moreover, it seeks to show that migration theology can be an important locus for a public theology, as it is able to enter into the realm of discourse and dialogue with the wider public for the sake of the common good.

PENDAHULUAN

Dalam Ensiklik *Laudato Si'* (2015), Paus Fransiskus menyatakan bahwa refleksi-refleksi filosofis dan teologis mengenai situasi kemanusiaan dapat terdengar melelahkan dan abstrak, kecuali jika didasarkan pada analisis yang segar mengenai situasi yang kita alami saat ini, yang dalam banyak hal belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah kemanusiaan (LS, no. 17).[1] Pernyataan Paus ini mengawali analisis serta refleksinya mengenai krisis ekologis yang mesti dihadapi oleh umat manusia zaman ini. Analisis Paus Fransiskus mengenai perubahan iklim, polusi, krisis air, penurunan kualitas hidup manusia dan masyarakat, serta lemahnya

1 Teks *Laudato Si'* berdasarkan terjemahan Inggris. Lih. Pope Francis, *Praise Be To You – Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Bungalore: Claretian Publications, 2015), 15.

DOI: 10.24071/jt.v9i1.2515
W: http://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt | E: jurnal-teologi@usd.ac.id

respons masyarakat dunia dalam menyikapi situasi tersebut, menjadi titik berangkat refleksi yang mengambil inspirasi dari iman, Kitab Suci, dan tradisi Kristiani. *Laudato Si'* dengan demikian merupakan undangan sekaligus suatu contoh mengenai bagaimana kegiatan berteologi dilakukan, yakni suatu metode berteologi yang tidak dimulai dari doktrin atau ajaran Gereja, tetapi beranjak dari situasi konkret manusia.[2]

Sebagai kegiatan berteologi yang tidak dimulai dari dogma-dogma Kristiani, tetapi beranjak dari fenomena yang tengah terjadi di dunia dan dialami manusia saat ini, metode ini memerlukan perjumpaan dengan berbagai disiplin ilmu yang telah melakukan analisis dan penafsiran terhadap realitas kontekstual yang hendak direfleksikan. Teologi pun bersifat multidisipliner dan bahkan interkultural, yang berarti tidak hanya menjadi disiplin yang berkanjang pada studi biblis, sejarah Gereja, teologi sistematis dan praktis, tetapi mempertimbangkan dengan saksama hasil-hasil analisis sosio-politik dan budaya. Berbagai perspektif dan disiplin ilmu ini bersifat saling menerangi satu sama lain.

Dalam hal ini, penulis menilai bahwa teologi migrasi yang mulai dikembangkan dalam beberapa dekade belakangan ini merupakan salah satu *locus* penting bagi usaha berteologi yang kontekstual, bersifat multidisiplin dan interkultural. Ini karena migrasi merupakan fenomena kompleks yang menandai zaman ini dan terkait erat dengan dinamika hidup orang-orang Kristiani. Tulisan ini mencoba memaparkan teologi migrasi yang tidak hanya merupakan "teologi mengenai migrasi", melainkan suatu refleksi teologis yang mempergunakan fenomena migrasi dan pengalaman-pengalaman para migran sebagai sumber atau *locus theologicus*. Lebih lanjut, penulis hendak menawarkan teologi migrasi sebagai wadah bagi suatu diskursus teologi publik yang mengarahkan diri bagi pencapaian kebaikan bersama (*the common good*).

MIGRASI SEBAGAI REALITAS ZAMAN INI

Salah satu fenomena yang menandai zaman ini adalah migrasi (*migration*) atau pergerakan (*mobility*, *displacement*) manusia.[3] Ratusan juta orang di dunia melakukan migrasi, berpindah atau mengungsi akibat peperangan, konflik politik atau sosial, persekusi, atau alasan-alasan ekonomi. Konflik di Siria yang berlangsung sejak 2015 telah mengakibatkan gelombang migrasi dan pengungsian massal ke negara-negara sekitar, hingga ke daratan Eropa.[4] Perang bertahun-tahun dan ancaman kekerasan di Afghanistan telah memaksa jutaan pen-

2 Menurut Felix Wilfred, *Laudato Si'* adalah suatu tantangan bagi teologi doktrinal, dalam orientasi maupun metodenya. Di dalamnya, Paus Fransiskus memperluas relasi pastoral Gereja dengan dunia alamiah (*to the world of nature*), yang tidak hanya bersifat *inter-human* (antarmanusia) dan *inter-community* (antarkomunitas) tapi memanggil dunia manusia untuk memasuki suatu relasi harmonis dengan dunia alamiah dan untuk mengikuti ritmenya. *Laudato Si'* ditujukan untuk seluruh kemanusiaan dalam isu yang menyentuh setiap orang melintasi batas-batas kepercayaan. Dokumen ini menunjukkan metode teologis Fransiskus, yang beranjak dari bawah, yang merekonseptualisasi paham mengenai antropologi Kristiani, serta menunjukkan di mana tempat dan peran agama (suatu pertanyaan teologis yang fundamental) dalam ranah publik. Lih. Felix Wilfred, "Theological Significance of *Laudato Si*': An Asian Reading," *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection*, Vol. 79/9 (September, 2015), 647-654.

3 Mereka adalah para migran, entah itu imigran, emigran, pekerja migran, pengungsi (*refugee*), atau pencari suaka (*asylum seeker*). Mereka bermigrasi dari satu tempat ke tempat yang lain, baik secara sukarela (*voluntary*) maupun terpaksa (*involuntary*, *forced*), temporal maupun permanen, melalui jalur resmi (*regular*) maupun tidak (*irregular*, *undocumented*), melintasi batas-batas negara (*international*) maupun masih dalam batas-batas teritori negara tertentu (*internally displaced*). Tulisan ini tidak memberikan pembatasan terhadap kategori migran, hanya kadang kala akan menggunakan secara bersama istilah "para migran dan pengungsi" untuk merujuk dokumen-dokumen resmi Gereja.

4 "*In a country of approximately 22 million people, the bloody and prolonged conflict has resulted in 7.6 million internally displaced persons and an additional 3.2 million refugees, as well as approximately 12.2 million people (more than 1 in 2 Syrians) in need of humanitarian aid to survive.*" Benedetta Berti, "The Syrian Refugee Crisis: Regional and Human Security Implications," *Strategic Assessment*, Volume 17, No. 4, January 2015, 41.

duduk negeri itu, terutama etnis minoritas Hazara, untuk meninggalkan Afghanistan, menyebar ke Iran, Pakistan, bahkan sampai negeri-negeri yang jauh.[5] Krisis ekonomi dan politik di Venezuela telah membuat penduduk negara tersebut kehilangan akses terhadap kebutuhan-kebutuhan pokok dan mendorong mereka untuk pergi ke negara-negara tetangga.[6] Kegagalan ekonomi-politik yang melanda negara-negara Afrika telah memicu pergerakan migrasi yang masif ke Eropa dan bahkan ke Amerika Utara.[7] Di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah di Asia dan Pasifik, terutama alasan-alasan ekonomi telah membuat jutaan orang memilih meninggalkan negeri mereka, mencari pekerjaan dan mendapatkan penghidupan lebih baik di luar negeri.[8]

Namun demikian, migrasi manusia sesungguhnya bukanlah realitas sosial yang khas zaman ini. Dalam di *The Age of Migration* (2014), Castles, Haas dan Miller mengatakan bahwa sepanjang sejarah, manusia senantiasa melakukan perpindahan dalam upaya mencari peluang-peluang hidup yang lebih baik, keluar dari kemiskinan, menghindar dari konflik sosial atau mengungsi akibat bencana lingkungan.[9] Migrasi atau perpindahan manusia adalah fenomena yang konstan dan terus terjadi dalam sejarah peradaban manusia, mengiringi pertumbuhan demografi, transformasi ekonomi, konflik politik dan peperangan. Sepanjang lima ratus tahun terakhir ini, migrasi telah memainkan peran utama dalam kolonialisasi, industrialisasi, pembentukan negara-bangsa (*nation-state formation*), juga perkembangan kapitalisme. Kekhasan zaman ini adalah bahwa migrasi international belum pernah terjadi dalam tingkat pergerakan dan persebaran yang signifikan seperti sekarang, dengan pengaruh terhadap situasi sosial, ekonomi, dan politik yang juga sangat signifikan.[10]

Globalisasi, yang menjadikan dunia sekarang sebagai dunia yang saling terkoneksi satu sama lain, baik dalam komunikasi maupun transportasi, telah mempermudah dan meningkatkan statistik migrasi yang jumlahnya mencapai angka terbesar sepanjang sejarah. Beberapa data mutakhir berikut barangkali memberi gambaran akan besarnya angka migrasi. Laporan mengenai migrasi internasional yang dirilis oleh Departemen Hubungan Sosial dan Ekonomi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menunjukkan bahwa migrasi internasional tumbuh secara cepat dalam tahun-tahun belakangan, mencapai angka 272 juta di tahun 2019, naik dari angka 153 juta pada tahun 1990.[11] Sementara itu, orang-orang yang terpaksa pindah, yang sebagian terhitung ke dalam statistik para migran internasional, menurut data

5 Lih. misalnya, Landinfo, *Report Afghanistan: Hazaras and Afghan insurgent groups* (Oslo: Country of Origin Information Centre, 3 October 2016), 9.

6 Enrique Gómez Ramírez, *The Venezuelan migrant crisis: A growing emergency for the region* (European Parliamentary Research Service, December 2018), 2-3.

7 Lih. misalnya, laporan Deborah Bonello, "From Africa to Mexico: How far would you go for the American dream?" diakses pada 24 Mei 2020 pukul 23:06 WIB dari https://www.telegraph.co.uk/news/african-migrants-in-america/

8 Lih. United Nations Economic and Social Council, *Trends and drivers of international migration in Asia and the Pacific* (Bangkok: United Nations, 2017), 9.

9 "*Migration has gained increasing political salience over the past decades.That is why we have called this book* The Age of Migration. *This does not imply that migration is something new – indeed, human beings have always moved in search of new opportunities, or to escape poverty, confl ict or environmental degradation.*" Stephen Castles, Heln de Haas, dan Mark J. Miller, *The Age of Migration: International Population Movements in the Modern World, Fifth Edition* (New York: Palgrave Macmillan, 2014), 5.

10 *Ibid*., 317.

11 "*The number of international migrants worldwide reached an estimated 272 million in 2019 [...]. In the period between 1990 and 2019, the number of international migrants worldwide grew by around 119 million. This growth had accelerated since 2005. While the number of international migrants increased by around 39 million, between 1990 and 2005, from 153 million to 192 million, it increased by around 80 million between 2005 and 2019. This corresponds to an average annual rate of change of 1.5 per cent between 1990 and 2005, compared to 2.5 per cent between 2005 to 2019.*" United Nations Department of Economic and Social Affairs, *International Migration 2019: Report* (New York: United Nations, 2019), 3.

Komisariat Tinggi PBB untuk urusan Pengungsi (UNHCR) per Juli 2019 jumlahnya mencapai 70,8 juta orang di seluruh dunia. Mereka ini adalah kelompok orang yang berpindah paksa (*forcebly displaced*) karena mengalami persekusi, menjadi korban konflik sosial-politik, atau karena menjadi korban bencana alam.[12] Perubahan iklim juga telah menjadi ancaman yang memaksa banyak orang melakukan perpindahan. Bank Dunia memperkirakan, beragam peristiwa yang terjadi akibat perubahan iklim akan memaksa 143 juta orang mengungsi pada tahun 2050.[13]

MIGRASI SEBAGAI REALITAS UMAT ALLAH DAN HAKIKAT GEREJA

Bagi Gereja dan umat Allah, migrasi bukan semata-mata isu sosial, kultural, ekonomi, atau politik, melainkan juga isu moral, misi, pastoral, spiritual, dan teologis. Gereja secara khusus tidak dapat absen dalam isu ini, bukan saja karena migrasi merupakan isu sosial dan kemanusiaan global yang mengundang pada bentuk-bentuk perwujudan iman dan amal kasih, tetapi karena migrasi terkait erat dengan realitas umat Allah, yang berarti berkaitan erat dengan hakikat Gereja dan misinya di dunia. Survei dari *The Pew Research Center's Forum on Religion and Public Life* pada 2010 menunjukkan bahwa 49% dari para migran di seluruh dunia adalah orang-orang Kristen.[14] Patut juga dipertimbangkan bahwa migrasi memiliki nilai yang positif bagi Katolisitas atau Kekristenan. Di Amerika Serikat, misalnya, ketika orang-orang kulit putih memiliki natalitas yang rendah dan mulai meninggalkan Gereja, kedatangan para imigran menjaga populasi dan jumlah umat Katolik.[15] Teolog Peter C. Phan bahkan menegaskan bahwa Gereja Katolik, atau Kekristenan secara keseluruhan, tidak akan ada tanpa pergerakan migrasi: *extra migrationem nulla salus*.[16] Penyebaran Kekristenan ke seluruh dunia berkaitan erat dengan pergerakan dan perpindahan manusia yang merentang mulai dari masa Umat Perdana yang bergerak keluar dari Yerusalem dan Palestina, masa Kekaisaran Konstantinus, Abad Pertengahan, penemuan Dunia Baru yang diiringi dengan gerak masif para misionaris dan berlanjut dengan kolonialisasi, modernisasi, serta industrialisasi, masa Perang Dunia II, sampai pada zaman kontemporer ini.[17] Migrasi, Phan menyimpulkan, adalah "*the very nature of the Church*", hakikat dari Kekristenan atau Gereja itu sendiri, yang adalah "migran institusional".[18]

Sebagai bagian dari realitas umat Allah, beberapa dokumen Ajaran Sosial Gereja (ASG) secara langsung telah memberi perhatian terhadap isu pengungsi dan migrasi. *Pacem in Terris* (1963) merupakan ensiklik

12 Lih. "UNHCR Figures at Glance," diakses pada 12 November 2019 pukul 23:08 WIB dari https://www.unhcr.org/figures-at-a-glance.html.

13 "Penduduk Kiribati yang menyelamatkan diri kini menjadi pengungsi perubahan iklim. Mereka adalah kelompok orang yang kabur dari negara asal akibat bencana lingkungan." Becky Alexis-Martin, dkk., "Perubahan Iklim: Apakah negara-negara kepulauan kecil di Pasifik benar-benar akan tenggelam?" (BBC Future 19 September 2019), diakses pada 21 Januari 2020 pukul 08:45 WIB dari https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-49752660

14 "*Nearly half of the world's migrants are Christian, and more than a quarter are Muslim. Christians comprise an estimated 106 million, or 49%, of the world's 214 million international migrants. Muslims make up the second-largest group – almost 60 million, or 27%. The remaining quarter are a mix of Hindus, Buddhists, Jews, adherents of other faiths and the religiously unaffiliated (those who identify as atheists and agnostics or say they have no particular religion).*" Lih. The Pew Research Center's Forum on Religion & Public Life. "Faith on the Move: The Religious Affiliation of International Migrants," diunduh pada 20 Januari 2020 pukul 21:04 WIB dari https://assets.pewresearch.org/wp-content/uploads/sites/11/2012/03/global-fact-sheet.pdf

15 Lih. "How Immigration Affects Three Americas," diakses pada 6 November 2019 pukul 07:44 WIB dari https://www.americamagazine.org/politics-society/2019/10/18/how-immigration-affects-three-americas.

16 Peter C. Phan, "Deus Migrator—God the Migrant: Migration of Theology and Theology of Migration," *Theological Studies*, Vol. 77, No.4 (2016), 854.

17 Ibid., 850-853.

18 Ibid., 849.

yang secara langsung berbicara mengenai isu pengungsi dan migrasi. Di situ, Gereja secara tegas mengakui hak setiap orang untuk bebas bergerak dan tinggal di kawasan negaranya sendiri, serta berdasarkan alasan-alasan yang wajar. Setiap orang harus diizinkan bermigrasi ke negara-negara lain dan tinggal di situ. Paus Yohanes XXIII menyatakan bahwa kenyataan bahwa seseorang adalah warga masyarakat tertentu tidak menghilangkan keanggotaannya sebagai keluarga umat manusia. Setiap manusia merupakan warga negara dari masyarakat dunia, yang meliputi persekutuan manusiawi yang umum yang meliputi seluruh dunia (PT, no. 25). Selama berabad-abad, orang-orang yang berpindah (baik pengungsi dan migran dalam negeri maupun yang melintas batas-batas negara) telah menerima bantuan dan perhatian pastoral khusus dari Gereja Katolik.

Berkaitan dengan krisis migrasi dan pengungsi kontemporer, Paus Fransiskus merupakan figur yang secara konsisten selalu menyerukan solidaritas dan penerimaan bagi para pengungsi dan migran. Kunjungan ke Lampedusa, ke rumah detensi imigrasi, atau ke Lesbos, menjadi gestur simbolik agar dunia memandang para migran sebagai sesama manusia dalam martabatnya yang berharga, sekaligus seruan agar mencari solusi nyata bagi krisis migrasi. Melalui *Evangelii Gaudium* (2013), Paus melihat migrasi sebagai dampak dari fenomena-fenomena sosial ekonomi yang terjadi di dunia dan sebagai jalan bagi perjumpaan, penerimaan, dan dialog antarbudaya. Melalui *Laudato Si'* (2015), Paus memperlihatkan dunia sebagai rumah bersama yang bagian-bagiannya saling terhubung satu dengan lainnya, sehingga krisis migrasi pun terkait erat dengan isu-isu kemanusiaan dan lingkungan hidup. *Amoris Laetitia* (2016) secara khusus menyoroti situasi yang dialami para perempuan dan anak-anak migran yang rentan terhadap eksploitasi dan berbagai pelanggaran terhadap martabat kemanusiaan lainnya. *Gaudete et Exultate* (2018) menunjukkan bahwa persoalan migrasi mesti menjadi prioritas untuk dilibati, tidak hanya diperlakukan sebagai isu sekunder atau relatif. Selain itu, pesan-pesan Paus Fransiskus untuk Hari Migran dan Pengungsi 2014 s/d 2019 menunjukkan migrasi sebagai realitas manusia dan umat Allah, serta undangan agar Gereja, juga negara dan masyarakat pada umumnya, memiliki keberpihakan terhadap para migran dan pengungsi, dengan menyambut, melindungi, mempromosikan, dan mengintegrasikan mereka.

TEOLOGI MIGRASI: MIGRASI SEBAGAI *LOCUS THEOLOGICUS*

Sebagai fenomena sosial yang signifikan di zaman ini dan sebagai pengalaman mendasar umat Allah, migrasi menjadi satu dari "tanda-tanda zaman" paling penting yang patut mendapatkan perhatian dalam diskursus teologis. Tanda-tanda zaman (*signs of the times*), yang pertama kali dipergunakan dalam konteks teologis oleh Paus Yohanes XXIII dalam Bulla *Humanae Salutis* (25 Desember 1961), merupakan ekspresi biblis (lih. Mat. 16:1,3) untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa besar dalam suatu kurun sejarah, yang mengungkapkan kehadiran (*the presence*) dan ketidakhadiran (*the absence*) Allah. *Gaudium et Spes* menandaskan bahwa menjadi tugas Gereja untuk "menyelidiki tanda-tanda zaman dan menafsirkannya dalam terang Injil" (GS, no. 4).[19] Migrasi pun tidak hanya menjadi kajian dari perspektif ilmu-ilmu sosial, ekonomi, politik, atau hu-

19 Lih. M. Heath, "Signs of the Times," dalam Bernard L. Marthaler, dkk., eds. *New Catholic Encyclopedia, 2nd Edition* (Washington, DC: The Catholic University of America, 2003), 117.

kum, tetapi juga mengundang untuk suatu refleksi dalam perspektif dan dimensi teologis. Atas dasar inilah kemudian berkembang suatu diskursus teologis yang beranjak dari fenomena dan pengalaman migrasi.

Dasar-dasar teologi migrasi, menurut Gioacchino Campese, mulai dielaborasi ketika pada 1961 Dewan Gereja-gereja Sedunia (World Council of Churches) menyelenggarakan suatu kongres mengenai migrasi di Swiss.[20] Selanjutnya, akhir 1960-an dan awal 1970-an, tulisan-tulisan para misionaris Scalabrinian yang berbasis di Centro Studi Emigratione di Roma (CSER), suatu pusat yang didirikan untuk mempromosikan penelitian dan studi interdisipliner mengenai fenomena migrasi, memulai refleksi-refleksi eklesial yang didasarkan pada pengalaman pastoral mereka bersama para migran di Eropa dan Amerika. Tulisan-tulisan mereka mengungkapkan kebutuhan akan suatu refleksi teologis yang lebih dalam mengenai pergerakan manusia. Ini karena tulisan-tulisan mereka lebih bercorak biblis-pastoral daripada sistematis-teologis, serta memiliki tujuan untuk mempromosikan pelayanan pastoral terhadap para migran.[21] Baru pada akhir 1970-an, usaha-usaha pertama untuk membuat suatu teologi migrasi muncul di Amerika Serikat. Usaha-usaha ini merefleksikan suatu arah baru dalam teologi kontekstual yang berkembang di negara tersebut, misalnya teologi Hispanik/Latino, meskipun masih merupakan usaha tentatif dalam sudut pandang teologi sistematik.

Menurut Campese, suatu langkah penting dalam pengembangan teologi migrasi yang sistematik terjadi pada 1980 ketika teolog biblis Giacomo Danesi mempublikasikan artikel yang pertama-tama mengidentifikasi argumentasi-argumentasi, presuposisi-presuposisi, serta metodologi untuk suatu teologi migrasi.[22] Kelemahan utama artikel ini adalah bahwa Danesi tidak mengikuti metodologi yang ia kemukakan sendiri. Refleksi teologis mengenai migrasi tidak berangkat dari studi ilmiah mengenai fenomena migrasi, tetapi meminggirkannya dan berakhir pada pertimbangan yang panjang lebar mengenai konsep orang asing dan persaudaraan menurut Kitab Suci untuk diaplikasikan pada realitas migrasi saat ini. Bagaimanapun, artikel Danesi ini secara kuat memperlihatkan kesadaran bahwa pengembangan sistematis mengenai suatu teologi pergerakan manusia pertama-tama dan terutama memerlukan elaborasi terhadap metodologi yang tepat, yang diawali dengan analisis ilmiah mengenai realitas migrasi. Ini berarti memerlukan kolaborasi yang terus berlanjut dengan ilmu-ilmu sosial yang mempelajari fenomena ini.

Campese melanjutkan bahwa pada tahun-tahun awal abad ke-21, berbagai kongres internasional mengenai teologi migrasi telah diselenggarakan. Berbagai kongres ini, melalui publikasi artikel dari beragam disiplin teologis dan ilmu-ilmu sosial, telah memperkaya literatur mengenai teologi migrasi. Namun demikian, ini juga menunjukkan jalan sempit yang perlu dilalui demi memajukan refleksi teologis mengenai mobilitas manusia. Jalan yang perlu ditempuh itu adalah metode interdisipliner dan dialog dengan mereka yang terlibat dalam fenomena migrasi, yakni para pelaku pastoral, para sosiolog dan antropolog, para teolog, serta paling penting, para migran itu sendiri.[23]

Dari pemaparan ini, apa yang dapat dikatakan mengenai suatu teologi migrasi? Penjelasan singkat Phan berikut barangkali menolong kita untuk secara sederhana memahami apa yang dimaksudkan sebagai te-

20 Gioacchino Campese, "The Irruption of Migrants: Theology of Migration in the 21st Century," *Theological Studies*, 73 (2012). 7.

21 Ibid., 8.

22 Ibid., 9.

23 Ibid., 10.

ologi migrasi yang sistematis. Teologi migrasi tidak semata-mata suatu teologi mengenai migrasi atau mobilitas manusia, melainkan suatu refleksi teologis yang mempergunakan sejarah migrasi dan pengalaman-pengalaman para migran sebagai sumber atau *locus theologicus*.[24] Dengan pemahaman demikian, teologi ini tidak hanya berdialog dengan berbagai macam perspektif disiplin ilmu dan budaya, tetapi beranjak dari analisis ilmu-ilmu tersebut sebelum menatapkannya dengan inspirasi-inspirasi, pengajaran-pengajaran, serta pemahaman-pemahaman Kitab Suci, Tradisi, serta Magisterium. Dari situ, ajaran-ajaran teologis tradisional memperkaya hasil-hasil ilmu sekuler mengenai migrasi, sekaligus diperkaya, bahkan mungkin juga dikoreksi oleh penemuan-penemuan multidisipliner dan interkultural, serta terutama pengalaman-pengalaman konkret para migran. Pendekatan multidisipliner ini akan menjadi jalan yang paling menghasilkan dalam membangun suatu teologi migrasi yang sistematis.[25]

MIGRASI TEOLOGI: BERTEOLOGI MULTIDISIPLINER DAN INTERKULTURAL

Teologi migrasi tidak hanya menjadi kajian teologis mengenai realitas migrasi (*theology about migration*), tetapi juga merupakan suatu upaya baru dalam berteologi (a *migration of theology*) yang membawa para pemahaman-pemahaman baru mengenai realitas Allah, manusia, dan dunia (*a theology of migration*). Untuk memberi penekanan terhadap suatu metode berteologi secara baru di zaman migrasi ini, Phan mengemukakan istilah "*migration (of) theology*" (migrasi teologi).[26] Melalui migrasi teologi, para teolog akan mengembangkan suatu epistemologi "multi- dan inter-kultural" yang melihat dari pinggiran dan sisi bawah realitas. Sifat multidisipliner dan bahkan interkultural ini menjadikan teologi migrasi tidak hanya disiplin yang berkanjang pada studi biblis, sejarah Gereja, teologi sistematis dan praktis, tetapi secara serius mempelajari berbagai disiplin atau pendekatan-pendekatan sekuler.

Sejalan dengan pemaparan Campese, Phan mengemukakan tiga langkah epistemologis dalam metode teologi migrasi. Langkah pertama disebutnya sebagai mediasi sosio-analitik (*socio-analytic mediation*). Di sini, teologi migrasi pertama-tama mengambil data, penemuan, atau analisis dari disiplin ilmu seperti sosiologi, geografi, demografi, antropologi, psikologi, sejarah, politik, legislasi mengenai migrasi, dan secara istimewa adalah kisah-kisah hidup para migran itu sendiri.[27] Para teolog migrasi harus akrab dengan hasil-hasil penelitian terkini mengenai migrasi dari berbagai lembaga yang bergerak dan terlibat dalam isu ini. Para teolog juga harus mempelajari teori-teori sosial mengenai migrasi yang kini juga bersifat interdisipliner. Para peneliti sosial pun telah menyadari kompleksitas migrasi, sehingga meskipun ada di ranah ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), kajian terhadap fenomena ini memerlukan pendekatan-pendekatan teori dan metodologi lintas ilmu dalam upaya memahami fenomena ini secara komprehensif.[28] Memang, ada keberatan yang menyatakan bahwa teoresasi terhadap fenonema migrasi yang kompleks dan beragam merupakan usaha yang sia-sia.

24 Peter C. Phan, "Embracing, Protecting, and Loving the Stranger: A Roman Catholic Theology of Migration," Elaine Padilla dan Peter C. Phan (eds.), *Theology of Migration in the Abrahamic Religions* (New York: Palgrave Macmillan, 2014), 94.

25 Phan, "Deus Migrator—God the Migrant," 857.

26 Ibid., 854-856.

27 Phan, "Embracing, Protecting, and Loving the Stranger," 95.

28 Caroline B. Bretell dan James F. Hollifield (eds.), *Migration Theories: Taking across Discipline, Third Edition* (New York and London: Routledge. 2015), xi, 2-3.

Akan tetapi, bukankah setiap fenomena sosial adalah hal yang kompleks. Bukan berarti pula bahwa suatu fenomena yang begitu kompleks tidak memiliki pola atau regularitas sama sekali.[29] Bagi para teolog, proses melibati kajian dari ilmu-ilmu sosial ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang *up-to-date* dan secara saintifik dapat diandalkan mengenai fenomena migrasi dalam seluruh dimensinya, sebelum memasuki ranah refleksi teologis.[30]

Sementara itu, perjumpaan dengan para migran yang memungkinkan diperolehnya kisah-kisah konkret manusia yang bermigrasi merupakan suatu bentuk perjumpaan yang bersifat interkultural. Kata "interkultural" (*intercultural*), yang telah dipergunakan secara luas dalam ilmu-ilmu sekuler, mengacu pada hubungan antara budaya-budaya dan dibedakan dengan hubungan lintas budaya (*cross-cultural*).[31] Perjumpaan dengan para migran, dalam hal ini para migran transnasional atau internasional, selalu merupakan perjumpaan interkultural karena para migran datang dari negeri, latar belakang sosial-ekonomi, dan identitas budaya yang sering kali sangat berbeda. Menurut Phan, perjumpaan dengan para migran internasional, dengan pengalaman-pengalaman eksistensial mereka dalam migrasi, adalah sumber yang kaya bagi refleksi teologis daripada dengan para migran internal.[32] Para migran transnasional dan pengungsi lintas batas, berdasarkan bermacam penelitian ilmiah sosial, secara jelas mengalami kondisi-kondisi eksistensial, seperti keterserabutan yang kasar, kemiskinan ekonomi, kecemasan mengenai masa depan, kehilangan identitas kebangsaan, kebebasan politik, dan martabat personal. Kondisi demikian menuntut suatu pendekatan yang dimulai dengan solidaritas personal, kemampuan meminggirkan prasangka-prasangka budaya, agar dapat mendengar kisah-kisah eksistensial mereka.[33]

Budaya sendiri bukanlah suatu sistem kepercayaan, nilai, serta norma-norma perilaku yang sifatnya "*self-contained*", integral, jelas, dan membentuk ikatan yang teratur. Budaya telah dipahami sebagai "*a ground of contest in relations*", yang sifatnya terfragmentasi, tidak konsisten, konfliktual, bercampur baur, tidak terintegrasi.[34] Melalui pendekatan interkultural ini, sebagaimana dikatakan oleh John Corrie, seseorang menjumpai para migran dengan mengosongkan diri dari semua niat untuk menguasai, untuk lebih mau menerima daripada memberi, serta terbuka terhadap transformasi yang mungkin dialami dari perjumpaan yang terjadi. Interkulturalitas sebagai metode dan pendekatan mengandaikan relasi saling melengkapi (mutualitas) dan setara antar budaya-budaya, yang kemudian membentuk pemahaman-pemahaman baru.[35] Kembali ke metode teologi yang ditawarkan Peter Phan, mediasi sosio-analitik dan interkultural inilah yang menjadi langkah pertama bagi proses teologi migrasi.

29 "*Complexity does not imply lhat there are no patterns and that no regularities can be discerned. One can even argue that migration is actually a strongly patterned process, with most people migrating along a select number of specific spatial pathways as a result of networks and olher migration system dynamics.*" Castles, de Haas, dan Miller, *The Age of Migration: International Population Movements in the Modern World*, 52.

30 Peter C. Phan, "Deus Migrator—God the Migrant," 857.

31 John Corrie, "The Promise of Intercultural Mission," *Transformation*, Vol. 31, No. 4 (2014), 292.

32 Peter C. Phan, "The Experience of Migration as Source of Intercultural Theology," Elaine Padilla dan Peter C. Phan (eds), *Contemporary Issues of Migration and Theology* (New York: Palgrave Macmillan, 2013), 179.

33 Ibid., 182-183.

34 Ibid., 187.

35 John Corrie merefleksikan hal ini berdasarkan pengalaman berjumpa dan berelasi dengan para migran dan pencari suaka. "*It begins from a presumption of cultural and relational equality and mutuality, and from the very outset of the relationship it invites us to put to one side our own cultural predilections, preferences and prejudices, emptying ourselves kenotically of all power intentions, more willing to receive than to give, open to where the Spirit is leading, and as open to our own spiritual and cultural transformation as to that of others.*" Corrie, "The Promise of Intercultural Mission," 293.

Langkah kedua adalah mediasi hermeneutik (*hermeneutical mediation*). Analisis sosio-politik dan kultural mengenai migrasi perlu diikuti dengan mediasi hermeunetik agar kisah-kisah para migran dan pengungsi dapat diberi makna teologis secara tepat. Dalam proses ini, hasil-hasil kajian sosio-politik dan kultural diperhadapkan dengan kisah-kisah migrasi dalam Kitab Suci baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, pengajaran-pengajaran Gereja sebagaimana termuat dalam Tradisi dan Magisterium, inspirasi filosofis-teologis para teolog dan studi-studi sejarah mengenai perpindahan dalam Kristianitas (sejarah Gereja). Data sosio-politik dan kultural diinterpretasi dalam terang pengajaran biblis dan Gereja, tetapi pengajaran biblis dan Gereja juga dinterpretasi dan dievaluasi dalam terang yang didapatkan dari ilmu-ilmu sosial maupun pengalaman para migran. Pada tahap ini, diharapkan terjadi proses saling menerangi (*mutual illumination*), proses saling melengkapi (*complementation*), bahkan jika diperlukan, proses koreksi, baik terhadap penafsiran sumber-sumber biblis, tradisi dan pengajaran Gereja, maupun terhadap pemahaman-pemahaman yang didasarkan pada ilmu-ilmu sekuler.[36]

Langkah ketiga adalah mediasi praktis (*practical mediation*). Pada tahap mediasi ini, pemahaman teologis mengenai migrasi dikonkretkan agar memiliki buah-buah, yakni menghasilkan suatu *option for the poor*, dalam hal ini *option for migrants*.[37] Kajian terhadap migrasi tidak dapat selesai pada retorika-retorika kosong dan romantis mengenai migran, tetapi harus terterjemahkan oleh para teolog secara konkret dalam tindakan untuk dan bersama para migran. Menurut Phan, suatu bentuk keberpihakan terhadap para migran dalam dirinya sendiri (*as such*) tidak memvalidasi suatu teologi migrasi tertentu. Juga sebaliknya, suatu teologi migrasi tertentu tidak memvalidasi keberpihakan tertentu terhadap para migran saat ini dan di sini. Maksudnya adalah sebagai berikut: "Apakah seseorang mempraktikkan apa yang dipegangnya tidak membuat apa yang dipegangnya benar atau salah, sama seperti apa yang dipegang seseorang tidak membuat apa yang dipraktikkannya baik atau buruk".[38] Relasi antara teori (ortodoksi) dan praksis (ortopraksis) bukan semacam justifikasi epistemologis dan aksiologis timbal balik, melainkan semacam pembuahan timbal balik (*mutual fecundation*), suatu teori dinamis (*dynamic theory*) atau tindakan yang tidak diketahui (*uninformed action*): Apakah teori (ortodoksi) memampukan praktik-praktik yang baik (ortopraksis) dan apakah praktik-praktik yang baik (ortopraksis) menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam (ortodoksi)? Maka dari itu, menurut Phan, ada suatu tegangan dialektik antara teori dan praksis. Praksis menekan teori untuk secara kritis mengevaluasi dirinya, sementara teori bereaksi, serta memodifikasi praksis. Selanjutnya, teori dan praksis terlampaui dalam pencarian terhadap teori yang lebih memadai dan praksis yang lebih efektif. Proses ini menjadi gerakan melingkar tak berujung, suatu gerakan yang berputar terus menerus.[39]

Sekali lagi, sebagai suatu metode berteologi, teologi migrasi mencakup: (1) pemahaman saintifik dan *up-to-date* terhadap fenomena migrasi, dalam segala dimensinya; (2) hermeneutika terhadap data kontemporer mengenai migrasi dalam terang

36 Phan, "Embracing, Protecting, and Loving the Stranger," 95.

37 Phan, "Deus Migrator—God the Migrant," 856.

38 *"... whether one practices what one holds does not make what one holds true or false, just as wheter one holds one practices does not make what one practices good or bad."* Phan, "Embracing, Protecting, and Loving the Stranger," 95.

39 Ibid., 96.

sumber-sumber iman Kristiani dan sebaliknya; dan (3) pengujian terhadap seberapa ia dapat berbicara dalam tataran praksis dan bagi para migran, dengan mata memandang pada pengembangan suatu teologi migrasi yang lebih kaya, yang pada gilirannya membawa pada praksis yang lebih efektif. Oleh karena itu, suatu teologi migrasi tidak semata-mata "suatu teologi mengenai migrasi", tetapi suatu teologi dengan migrasi sebagai terang pencarian dan sebagai suatu *locus theologicus*. Dengan itu, teologi migrasi me-"revisit" (menengok kembali) *loci theologici* tradisional dan mengangkat kembali pertanyaan-pertanyaan mendasar dalam teologi: siapa Allah (Trinitas), siapa Yesus (Kristologi), siapa Roh Kudus (Pneumatologi), siapa manusia (antropologi), apa yang membuat seseorang disebut Kristen (spiritualitas), apa itu keselamatan (soteriologi), apa yang kita harapkan (eskatologi), apa itu Gereja (eklesiologi), bagaimana kita memuji (teologi sakramen dan liturgi), bagaimana kita berelasi dengan orang-orang non-Kristen (dialog interreligius), bagaimana kita seharusnya berlaku (teologi moral), bagaimana kita melayani umat, baik yang di dalam maupun yang di luar Gereja (teologi pastoral dan misiologi), bagaimana kita memaklumkan/mengkhotbahkan Kabar Baik (homiletika), bagaimana kita mengajarkan dan meneruskan iman (katekese), bagaimana kita berteologi (teologi).[40]

Menurut Phan, apabila dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas kita menempatkan migrasi dan para migran sebagai yang di depan dan di pusat, maka akan terjadi reformulasi radikal dalam teologi Kristiani. Reformulasi ini menuntut suatu usaha kolaboratif karena jarang sekali seorang teolog tunggal menguasai seluruh bidang dan disiplin yang berbeda-beda ini.[41] Apa yang ditawarkan oleh Phan berikutnya adalah sketsa mengenai garis besar suatu teologi migrasi dalam terang realitas migrasi. Ia menawarkan pemahaman baru mengenai Allah Kristiani: *God for us*, Trinitas Ekonomi, Allah yang menyelamatkan dalam perspektif migrasi. Realitas migrasi telah menuntun pada paham Allah Penyelamat sebagai Sang *Primordial Migrant* (*Deus Migrator*, *God the Migrant*, *Migratory God*, atau *God-on-the-move*). Karya kreasioner Allah dipandang sebagai migrasi dari keabadian kepada yang tidak abadi, melintasi perbatasan dari Roh Absolut ke benda yang terbatas, dari kekekalan ke temporalitas, dari kemahakuasaan ke kelemahan, dari kecukupan diri ke ketergantungan total.[42] Manusia, yang diciptakan seturut rupa dan gambar-Nya, adalah sang *imago Dei migratoris*.

Inkarnasi Sang Putra ke dunia pun menjadi pergerakan migrasi demi penyelamatan manusia. Yesus, yang adalah *Logos*, merupakan sang *imago Dei migratoris* yang sempurna. Ia adalah Sang Migran Paradigmatik, sebagaimana dikisahkan dalam Injil. Kelahiran yang terjadi di tempat yang jauh dari rumah-Nya berlanjut dengan kisah pengungsian ke Mesir. Selama menjalankan karya pelayanan, Ia tidak memiliki tempat tempat untuk membaringkan kepala-Nya. Ia ditolak di tempat asal-Nya. Ia mengidentifikasikan diri sebagai orang asing (Mat. 25:35). Penyaliban-Nya menunjukkan Yesus sebagai orang yang terbuang (*the outcast*). Akhirnya, melalui kebangkitan-Nya, Ia menyeberangi batas-batas kematian dan memasuki kehidupan baru yang membawa harapan, kemenangan, dan kebebasan. Pemahaman akan Allah sebagai Sang Migran dan Yesus sebagai Sang Migran Paradigma-

40 Phan, "Deus Migrator—God the Migrant," 857.

41 Ibid., 857-858.

42 Ibid., 860.

tik ini merupakan panggilan yang kuat bagi solidaritas, hospitalitas, dan pembelaan terhadap para migran.[43]

FONDASI-FONDASI TEOLOGI MIGRASI: DIALOG DENGAN FILSAFAT

Pembahasan Phan mengenai Allah, misteri penciptaan, dan karya penyelamatan-Nya terhadap manusia dalam terang migrasi menunjukkan bahwa dalam tahap mediasi hermeneutik, dialog antara teologi dan filsafat tidak terelakkan. Konsep mengenai *Deus Migrator* (*God-on-the-move*) mengambil rekan dialog metafisika Aristoteles mengenai Penggerak yang Tidak Digerakkan (*the Unmoved Mover*, *ho ou kinoumenos kinei*), Penggerak Pertama (*the Prime Mover*, *proton kinous akinetos*), atau Penyebab Pertama (*the First Cause*, *protaitios*). Metafisika klasik memandang Allah sebagai Penyebab Pertama, sebagai yang berkecukupan diri, Tidak Digerakkan (*immutable*, *impassible*), tidak berubah. Pergerakan menunjukkan perubahan, ketidakmemadaian, suatu kebutuhan karena ketidaksempurnaan. Apakah dengan menyatakan Allah yang bergerak berarti membatalkan keyakinan akan kesempurnaan, kemahakuasaan dan kekekalan-Nya? Phan mengatakan, Allah bergerak (*moving*) dalam keberlimpahan. Pergerakan Allah, dalam aktivitas penciptaan dan dalam karya keselamatan-Nya terhadap umat manusia, bukanlah pergerakan karena perubahan dari ketidaksempurnaan kepada kesempurnaan, atau sebaliknya, tetapi merupakan pergerakan karena keberlimpahan (*abundance*) cinta-Nya yang besar akan ciptaan yang dikasihi-Nya (bdk. Yoh. 3:16).[44]

Teolog lain yang sangat bersemangat dalam mengembangkan teologi migrasi adalah Daniel G. Groody. Proyek utamanya adalah memperoleh pendasaran-pendasaran bagi suatu teologi migrasi dan pengungsi. Dalam hal ini, selain melibati ilmu-ilmu sosial sebagai sarana analisis sosial migrasi manusia, ia mengeksplorasi inspirasi-inspirasi filosofis dan mendialogkannya dengan teologi. Fokus studi Groody mencakup empat fondasi teologis: *imago Dei*, *Verbum Dei*, *missio Dei* dan *visio Dei*.[45] Diharapkannya, fondasi ini dapat menjadi dasar untuk refleksi-refleksi teologi migrasi selanjutnya, serta sebagai jembatan antara teologi dan studi-studi mengenai migrasi. Ilmu-ilmu sosial memberi kontribusi berharga mengenai isu migrasi dan pengungsi, tetapi disiplin akademik ilmu-ilmu ini membatasinya untuk memberikan afirmasi teologis terhadap isu tersebut. Oleh karena itu, menjadi tugas teologi untuk masuk lebih dalam di tataran tersebut.[46]

Pendasaran pertama: *imago Dei*, menyatakan bahwa manusia sebagai citra Allah (Kej. 1:26-27). Menurut Groody, ini bukan suatu "label" mengenai manusia, melainkan merupakan cara mengungkapkan kebenaran sentral mengenai manusia. Memulai diskursus mengenai migrasi dan pengungsi dengan pemahaman manusia sebagai citra Allah akan memberi titik berangkat yang berbeda, yaitu bahwa keberadaan dan hidup manusia tidak dapat dilepaskan dari misteri Allah sendiri sebagai Pencipta dan Penyelenggara kehidupan. Pengakuan bahwa manusia diciptakan seturut rupa dan gambar-Nya mengimplikasikan dua hal yang sangat penting dan mendasar mengenai ma-

43 Ibid., 864-867.

44 Ibid., 859-860.

45 Daniel G. Groody, "Crossing the Divide: Foundations of a Theology of Migration and Refugees," *Theological Studies*, Vol. 70, No. 3 (2009), 642.

46 Groody mengatakan, "*Theology takes the discourse to a deeper level. "The Judeo-Christian tradition," as the U.S. Catholic bishops have noted, "is steeped in images of migration," from the migration of Adam and Eve out of the garden of Eden (Gen 3:23–24), to the vision of the New Jerusalem in the final pages of the New Testament (Rev 21:1-4).*" Ibid., 644.

nusia. Pertama, pengakuan akan nilai dan martabat setiap orang (*the dignity of human person*). Kedua, hal ini menantang setiap tendensi dominasi dan penindasan terhadap mereka yang miskin dan membutuhkan, juga setiap kecenderungan yang berakar dari rasisme atau xenofobia.[47] *Imago Dei*, yang dalam sejarah filsafat politik merupakan warisan berharga tradisi Yudeo-Kristiani mengenai nilai intrinsik manusia, membawa pada *moral demands*, yaitu pengakuan terhadap martabat manusia, hak-hak asasi manusia dan usaha untuk mencapai keadilan sosial.[48]

Pendasaran kedua: *Verbum Dei*, sebagai aspek paling fundamental dari teologi migrasi. Melalui Yesus, Allah masuk ke dalam wilayah yang berdosa dan rusak dari kondisi manusia demi menolong mereka yang telah tersesat untuk kembali kepada Allah. Dari perspektif Yoh. 13:1 dan 3, *Verbum Dei* adalah migrasi besar sejarah manusia, suatu gerakan Allah dalam cinta terhadap kemanusiaan yang memungkinkan gerakan manusia kepada Allah. Groody, sebagaimana Phan, melihat bahwa inkarnasi dan persinggahan Sang Sabda di dunia, sebagaimana termuat dalam Injil, penuh dengan teka-teki dan kontroversi, dan di antaranya terkait dengan narasi-narasi mengenai migrasi. Dalam Injil Lukas, kedatangan Yesus ke dunia berlangsung di tengah drama mengenai dokumentasi kependudukan (sensus penduduk). Dalam Matius, dikisahkan keluarga kudus yang menyingkir ke Mesir, menjadikan mereka pengungsi politik, paralel dengan kisah pengungsian dalam Kitab Keluaran.[49]

Pendasaran ketiga: *missio Dei*, merupakan misi ilahi untuk memulihkan *imago Dei* dalam diri setiap manusia melalui proyek penebusan *Verbum Dei*. Gereja, melalui kekuatan Roh Kudus, melaksanakan amanat agung Yesus Kristus dengan bermigrasi kepada seluruh Bangsa, mewartakan Kabar Baik keselamatan, bekerja melawan dosa yang merusak *imago Dei* (Mat 28:16-20). [50] Kerangka misioner demikian mengarahkan Yakobus untuk bermigrasi ke Spanyol, Filipus ke Asia, Tomas ke India. Sebagaimana disebutkan dalam *Lumen Gentium*, "Gereja ada untuk meluaskan diri ke seluruh penjuru dunia" (LG, no. 9). Dimensi sentral dari karya misioner ini adalah kerasulan/pelayanan Yesus untuk rekonsiliasi yang melampaui konstruksi-konstruksi manusia yang lalu membagi-bagi antara orang kami (*insider*) dan orang luar (*outsider*).

Pendasaran keempat: *visio Dei*, menajamkan disposisi etis orang beriman di hadapan krisis migrasi dan pengungsi. *Visio Dei* menawarkan jalan baru dalam mempersepsikan *imago Dei* orang-orang yang martabatnya diciderai oleh stereotipe-stereotipe dan retorika-retorika yang merendahkan harkat kemanusiaan. Dalam horizon inilah Gereja kemudian tidak hanya bergerak melampaui batas-batas, tetapi menyatukan diri dengan mereka yang ada di wilayah yang berbeda, menyatakan keterhubungan dalam Tubuh Kristus. *Visio Dei*, akhirnya, menantang umat beriman untuk bergerak melampaui identitas yang didasarkan pada rasa nasionalitas, rasial, atau teritorialitas psikologis. *Visio Dei* juga menantang bentuk-bentuk ideologi politik, agama, dan pembatasan sosial yang hanya membutakan orang dari keterkaitan alaminya dengan realitas.[51]

47 "*Imago Dei is a two-edged sword that positively functions as an affirmation of the value and worth of every person, and evaluates and challenges any tendencies to dominate or oppress the poor and needy, or degrade them through various manifestations of racism, nativism, and xenophobia.*" Ibid., 648.

48 Ibid., 645-647.

49 Ibid., 649.

50 Ibid., 653.

51 Ibid., 661-663.

Usaha Groody bagi pendasaran-pendasaran terhadap suatu teologi migrasi (*the foundations of a theology of migration*) merupakan suatu bentuk kerja dalam ranah teologi fundamental. Teologi ini, sebagaimana dijelaskan oleh David Tracy, merupakan refleksi yang beranjak dari kenyataan Kristiani (*Christian Fact*, Allah yang mewahyukan kepada manusia yang berpuncak pada peristiwa Yesus Kristus) dan pengalaman manusia biasa (*common human experience*).[52] Di sini, berkaitan dengan metodologinya, teologi fundamental bersifat filosofis, historis, dan teologis. Memang, ada ambivalensi mengenai hakikat dari teologi fundamental, yakni apakah ini merupakan disiplin teologi atau filsafat. Tracy, misalnya, melihatnya sebagai refleksi filosofis. Namun, terlepas dari ambivalensi ini, hal yang pasti adalah bahwa teologi fundamental merupakan titik pertemuan antara iman dan nalar, teologi dan filsafat, pewahyuan dan dunia. Di situ, iman berjumpa dengan dunia pemikiran rasional, menemukan pemahaman-pemahaman mengenai Allah yang menyelamatkan manusia melalui Kristus, dalam kajian teologis yang berdialog dengan cabang-cabang utama filsafat: metafisika, epistemologi, filsafat manusia, filsafat politik, fenomenologi, juga eksistensialisme, bahkan etika, selain juga ilmu-ilmu kemanusiaan dan sekuler lainnya.

TEOLOGI MIGRASI SEBAGAI TEOLOGI PUBLIK

Suatu pendekatan yang relatif baru dalam berteologi adalah melalui apa yang disebut sebagai teologi publik.[53] Menurut Hak Joon Lee, istilah ini muncul pertama kali dalam artikel Martin Marty (1974) yang mengomentari pemikiran Reinhold Niebuhr. Lee mengatakan bahwa paling tidak ada tiga intensi utama telogi ini, yakni perhatian pada kesejahteraan masyarakat, penemuan dan komunikasi mengenai makna publik dan pemasukan simbol-simbol religius atau keyakinan-keyakinan iman melalui dialog, serta sebagai kritik terhadap ekspresi agama yang bersifat otoritarian, sektarian, dan privat.[54] Sifat privat dari refleksi teologi telah mereduksi teologi ke dalam ranah individual atau parokial, sekaligus menghalangi validasi terhadap klaim-klaim kebenaran yang diajukan dalam tataran publik yang lebih luas. Jadi, teologi ini tumbuh sebagai kesadaran bahwa teologi perlu dipersembahkan dan dipertanggungjawabkan kepada masyarakat yang lebih luas sebagaimana dipersembahkan dan dipertanggungjawabkan kepada Gereja.

Menurut Felix Wilfred, teologi Kristiani memang lebih berkembang menjadi diskursus internal dalam Gereja dan kebutuhan-kebutuhan pastoralnya.[55] Kalangan luar Gereja (*the outsiders*) tentu dapat membacanya, tetapi tidak dapat secara langsung terlibat dalam diskusi atau diskursus teologis yang terjadi di dalamnya. Teologi publik menawarkan kebaruan karena memungkinkan kalangan luar Gereja dapat secara langsung terlibat dalam diskusi. Dalam hal ini, teologi publik (*public theology*) berbeda dengan teologi untuk kehidupan publik (*theology for public life*). Pada teologi untuk kehidupan publik, dikursus teologisnya sebenarnya merupakan konsumsi para anggota Gereja atau internal kalangan Gereja.

52 David Tracy, "The Task of Fundamental Theology," *The Journal of Religion*, Vol. 54, No. 1 (January, 1974). 13.

53 Lih. Hak Joon Lee, "Public Theology," Craig Hovey dan Elizabeth Phillips, *The Cambridge Companion to Christian Political Theology* (Cambridge: Cambridge University Pres, 2015). 45.

54 Ibid., 44.

55 Felix Wilfred, "Asian Theological Ferment", dipresentasikan dalam International Joint Conference "Doing Theology in Contemporary Indonesia: Interdisciplinary Perspectives," Wedabhakti Pontifical Faculty of Theology Universitas Sanata Dharma, 2-3 Maret 2019, 13.

Secara metodologis, teologi ini sudah selesai dibuat (secara internal) untuk kemudian diwujudkan sebagai panduan dalam hidup masyarakat. Sementara itu, teologi publik merupakan upaya menciptakan diskursus dan bahasa teologis yang tidak hanya dapat dimengerti kalangan luar Gereja, tetapi juga selanjutnya dapat sungguh dibagikan kepada mereka secara dialogis.

Teologi ini merupakan diskursus iman yang memahami dirinya sendiri dalam relasi dengan yang lain dan tidak selesai dalam tataran privat (internal Gereja). Beranjak dari kebenaran akan karya penciptaan Allah dan visi mengenai Kerajaan Allah yang hendak diwartakannya, teologi publik bergerak melampaui batas-batas isolasi karena sifatnya terbuka, bahkan membuka diri terhadap diskursus dengan berbagai tradisi, sumber-sumber iman yang lain, serta berbagai perkembangan yang terjadi dalam masyarakat dan dunia.[56] Dalam teologi publik, dipertimbangkan secara integral perspektif-perpektif multidisiplin dan interkultural mengenai realitas. Artinya, di situ pemahaman-pemahaman teologis ditatapkan dan didialogkan dengan berbagai pendekatan disiplin akademik dan studi-studi budaya, disertai perjumpaan dan keterlibatan dengan pengalaman-pengalaman konkret manusia, dalam upayanya menyelidiki dan menafsirkan fenomena-fenomena kehidupan secara lebih menyeluruh. Oleh karena itu, teologi ini secara inheren bersifat dialogal dan siap untuk bekerja sama dengan segenap kekuatan yang dimiliki untuk berkontribusi dalam pencapaian kebaikan bersama (*the common good*).[57]

Asumsi dasar yang penting terkait dengan kegiatan berteologi adalah bahwa teologi pada akhirnya merupakan sarana. Sebagaimana ditekankan oleh Wilfred, teologi bukanlah tujuan pada dirinya sendiri.[58] Realitas datang terlebih dahulu, baru kemudian teologi sebagai yang menyusulnya (merefleksikannya). Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Paus Fransiskus, yang mengatakan, dalam *Evangelii Gaudium*, bahwa realitas itu lebih besar daripada gagasan (EG, no. 231). Realitas Allah lebih besar daripada gagasan-gagasan teologis atau wacana mengenai Allah. Kita memasuki ranah teologi sebagai sarana hanya agar kita mampu memahami realitas secara lebih baik, untuk kemudian mentransformasi realitas di sekitar kita.

Membaca karakteristik teologi publik di atas, dapat kita ajukan bahwa teologi migrasi yang bersifat multidisipliner dan interkultural merupakan perwujudan konkret dari teologi publik. Teologi migrasi adalah wacana teologis yang beranjak dari situasi dan pengalaman konkret manusia. Teologi migrasi mempertemukan disiplin teologi berbagai disiplin akademik lainnya, seperti sosiologi, antropologi, ilmu politik, ekonomi, geografi, antropologi, sejarah, bahkan juga ilmu hukum. Teologi migrasi adalah *locus* bagi perjumpaan antarbudaya sehingga membangun interkulturalitas dalam berteologi. Teologi migrasi tetap mengambil inspirasi-inspirasi teologis tradisional dan biblis, tetapi membuka diri terhadap inspirasi dari berbagai sumber lainnya. Dalam hal ini, inspirasi-inspirasi teologis tradisional tidak hanya memperkaya, tetapi juga diperkaya dan bahkan dapat dikritik dan dikoreksi.

56 Ibid., 15.

57 Ibid., 16.

58 Felix Wilfred, "Public Theology in the Service of Liberation," *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection*, Vol. 83/7 (July 2019), 485.

TEOLOGI MIGRASI SEBAGAI TEOLOGI PUBLIK DI INDONESIA

Realitas konkret yang dijadikan titik berangkat tulisan ini adalah migrasi sebagai fenomena seluas dunia. Maka, kita mungkin bertanya mengenai seberapa kontekstual fenomena ini sebagai *locus* bagi kerja teologi di Indonesia. Bagaimana teologi migrasi yang bersifat interdisipliner dan publik ini secara konkret diterapkan dalam konteks Indonesia? Dengan mempergunakan metode berteologi yang telah dikemukakan oleh Campese dan terutama oleh Phan di atas, teologi migrasi sebagai teologi publik di Indonesia dapat dimulai dengan analisis sosio-politik dan kultural (*socio-analytic mediation*) untuk memasuki fenomena real migrasi dalam konteks Indonesia. Seorang teolog mesti akrab dengan migrasi dalam konteks Indonesia, melalui perjumpaan dengan para migran dan kisah-kisah pengalaman hidup mereka yang konkret sebagai manusia, melalui perjumpaan dan diskusi dengan mereka yang melibati isu ini (para peneliti dan aktivis sosial, juga pemangku jabatan), juga melalui studi terhadap hasil-hasil kajian mengenai migrasi. Perjumpaan langsung dengan para migran sendiri memampukan seorang teolog merasakan kecemasan sekaligus harapan, ketakutan sekaligus keberanian, rasa sakit dan penderitaan, kehilangan, rasa frustrasi, perjuangan hidup sehari-hari yang harus dijalani, tetapi juga pengalaman religius para migran. Untuk mendapatkan pengalaman dan pemahaman mengenai realitas konkret ini, seorang teolog dapat memilih, misalnya, untuk memasuki fenomena migrasi di suatu *locus* tertentu. Ambil contoh di antara masyarakat di Nusa Tenggara Timur. Di sana, hampir setiap pekan ada jenasah pekerja migran yang dipulangkan dari negeri tempat mereka bekerja dan mengadu nasib.[59] Mereka meninggal karena mengalami kecelakaan kerja, menderita sakit, mengalami kekurangan gizi, atau menjadi korban tindak kekerasan, umumnya dari majikan mereka. Seorang teolog perlu datang menjumpai realitas ini, dengan ada bersama para migran sendiri, keluarga para migran, juga orang-orang yang mendampingi mereka.[60]

Tahap mediasi sosio-analitik ini diperdalam dengan membawa pengalaman-pengalaman real perjumpaan ke tataran teoritis dan abstraksi. Di sini, selain akrab dengan teori-teori mendasar mengenai migrasi, seorang teolog perlu akrab dengan kajian-kajian ilmiah mengenai migrasi di Indonesia. Para peneliti sosial dalam isu migrasi telah melakukan kajian untuk menafsirkan angka statistik, hasil-hasil survey, atau proses migrasi dalam perspektif keilmuan masing-masing. Seorang teolog migrasi perlu secara cermat mempelajari temuan-temuan dan analisis para sosiolog, antropolog, sejarawan, ahli hukum, ahli ilmu politik, juga ahli psikologi mengenai migrasi dalam konteks Indonesia.[61] Dengan itu, ia mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena migrasi secara kontekstual. Mis-

59 "Sepanjang 2014 s/d Maret 2019, jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) mencapai 1,55 juta orang (data dari Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia). Ini merupakan jumlah yang signifikan dan memberi kontribusi yang besar secara ekonomi. Namun demikian, tenaga kerja migran juga merupakan kelompok yang juga paling rentan. Per Januari s/d Agustus 2019, misalnya, Balai Pelayanan Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BP3TKI) Nusa Tenggara Timur (NTT) telah menerima 73 jenazah pekerja migran Indonesia." "Januari-Agustus, 73 Pekerja Migran NTT yang Tewas Dipulangkan" (4 September 2019), diakses pada 9 Januari 2020 pukul 11:15 WIB dari https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190904105135-20-427382/januari-agustus-73-pekerja-migran-ntt-yang-tewas-dipulangkan

60 Seorang biarawati yang bekerja di bidang perlindungan pekerja migran dan korban perdagangan manusia bercerita bahwa hampir setiap pekan ada jenazah migran yang dikirimkan ke NTT. Mereka meninggal karena mengalami kecelakaan kerja, menderita sakit, kurang gizi, atau menjadi korban tindak kekerasan. Lih. Laurentina, PI, "Suara Korban, Suara Tuhan," dalam Majalah *Rohani*, No. 03, Tahun ke-67 (Maret 2020), 26-31.

61 Para peneliti sosial telah memberikan kontribusi bagi pemahaman mengenai fenomena-fenomena migrasi dan pengungsi dalam konteks Indonesia. Lih.misalnya, Benny Hari Juliawan, "Seeing Migration like a State: The case of irregular Indonesian migrant workers deported from Malaysia," *Anti-Trafficking Review* 11 (2018), 36–51. Antje Missbach, *Troubled Transit: Asylum Seekers Stuck in Indonesia* (Singapore: ISEAS-Yusof Ishak Institutes, 2015).

alnya, bagaimana migrasi dalam konteks Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga macam fenomena dengan kekhasan masing-masing. Fenomena pertama adalah gerak migrasi orang-orang Indonesia ke luar negeri. Indonesia dalam hal ini sebagai negara asal migran (*home country*) dan, dalam konteks ini, pembicaraan akan mengarah pada para migran yang tinggal secara temporal di luar negeri sebagai pekerja migran (*international migrant workers*).[62] Fenomena kedua adalah gerak migrasi orang-orang Indonesia tanpa keluar negeri, umumnya juga sebagai pekerja (*internal migrant workers*), meskipun ada juga di antara mereka orang-orang yang terpaksa pindah karena konflik sosial atau bencana alam. Terkait para migran dari NTT, para peneliti umumnya mengarahkan perhatian kepada mereka yang menjadi pekerja migran di luar negeri. Sementara itu, fenomena ketiga adalah gerak migrasi orang-orang dari luar negeri ke wilayah Indonesia. Indonesia dalam hal ini sebagai negara penerima para migran (*host country*) dan dalam konteks ini pembicaraan terkait dengan para pencari suaka (*asylum seekers*) dan pengungsi (*refugees*) yang datang dan tinggal di Indonesia sebagai migran transit (*transit migrants*).[63] Analisis-analisis dalam perspektif sosial mengenai migrasi juga dapat menjelaskan faktor-faktor pendorong (*push factors*) gerak migrasi, juga faktor-faktor penarik (*pull factors*) gerak migrasi. Analisis-analisis ini, misalnya, telah menemukan faktor-faktor kultural yang melatarbelakangi migrasi di NTT,[64] suatu temuan yang inspiratif bagi refleksi teologis.

Pendalaman seorang teolog terhadap analisis sosial-kultural fenomena migrasi kiranya menjadi asupan berharga ketika fenomena ini direfleksikan secara teologis di tahap mediasi hermeneutik (*hermeneutical mediation*). Temuan-temuan seorang teolog hasil perjumpaan dan hasil studi dalam perspektif ilmu-ilmu sekuler mengenai fenomena migrasi orang-orang NTT diangkat dan ditatapkan dengan inspirasi-inspirasi biblis, refleksi para bapa Gereja, ajaran Gereja, sejarah Gereja, refleksi para teolog modern dan kontemporer. Pada tahap ini terjadi studi korelasi, penafsiran, bahkan evaluasi dan koreksi, entah terhadap pemahaman teologis sebelumnya dan ajaran Gereja, juga terhadap pemahaman-pemahaman sekuler mengenai migrasi dalam konteks NTT. Teologi sungguh diperkaya dengan temuan-temuan empiris dan analisis sekuler, tetapi juga teologi menjadi jembatan bagi analisis inter-disiplin yang komprehensif dan integral. Dalam tahap ini pula, tentu saja penting untuk memperhatikan aspek-aspek religiositas para migran sendiri, juga masyarakat Indonesia pada umumnya, yang menjadikan pengalaman migrasi tidak semata-mata pengalaman manusiawi, tetapi sebagai pengalaman religius, bahkan iman. Dengan mempertimbangakan pluralitas publik di Indonesia, maka penting untuk memperhatikan aspek interkulturalitas dalam berteologi. Teolog migrasi dalam konteks Indonesia dapat berdialog dengan tradisi-tradisi lain, misalnya Islam, dalam

62 Pekerja Migran Indonesia adalah setiap warga negara Indonesia yang akan, sedang, atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar wilayah Republik Indonesia (Definisi menurut UU PPMI).

63 Berdasarkan data UNHCR Indonesia, ada sekitar 13.800 para pencari suaka dan pengungsi yang tinggal di Indonesia per 2018, berasal lebih dari 50 negara yang mengalami konflik, seperti Afghanistan, Pakistan, Irak, Iran, Palestina, Syria, Somalia, Sudan, Eritrea, Congo, Sri Lanka, Myanmar. Di Indonesia, para pengungsi dan pencari suaka ini tidak diperkenankan untuk bekerja, juga anak-anak mereka tidak memperoleh akses pendidikan. Ketika kuota *resettlement* di negara-negara penerima pengungsi sangat terbatas, orang-orang ini hidup dalam ketidakjelasan: tidak dapat pulang ke negeri mereka, tidak pula mendapatkan negara yang mau menerima mereka sebagai warga negara, yang akan menjamin hak-hak dasariah mereka.

64 Lih. misalnya, Nor Zana Binti Mohd Amir, "Migrasi Kultural Buruh Migran Indonesia Asal Nusa Tenggara Timur ke Malaysia," diunduh pada 25 Mei 2020 pukul 11:45 WIB dari http://migrantcare.net/wp content/uploads/2016/11/migrasi-kultural_nor-zana.pdf

merefleksikan fenomena migrasi. Semua itu diharapkan memberi pemaknaan baru yang kontekstual dan hidup, misalnya dalam Kristologi ("Kristus Sang Migran" dalam konteks perjuangan para migran NTT) atau Soteriologi ("Migrasi Keselamatan" dalam konteks dinamika para migran NTT). Sekaligus, refleksi teologis akan menarik hasil-hasil kajian ilmu-ilmu sosial mengenai migrasi ke tataran pemaknaan yang lebih mendasar, misalnya dengan peneguhan mengenai manusia yang bukan hanya makhluk ekonomi (*Homo economicus*), tetapi juga, meminjam istilah Mircea Eliade, sebagai makhluk religius (*Homo religiosus*).

Akhirnya, teologi tidak berhenti pada pemahaman teologis yang semata-mata dapat dipertanggunjawabkan secara rasional, tetapi mesti menghasilkan buah yang bermanfaat, dalam hal ini adalah keberpihakan teolog/teologis kepada mereka yang miskin, tersingkir, dan lemah. Di sinilah dimulai tahap ketiga berteologi, yakni tahap mediasi praktis (*practical mediation*). Refleksi sistematik meniscayakan tindakan-tindakan konkret bersama dan untuk para migran (*option with and for the poor*). Apakah implikasi etis dari kajian terhadap teologi migrasi dalam konteks para migran dari NTT? Apakah implikasi pastoral dari kajian tersebut? Apa yang dapat direkomendasikan bagi pelayanan konkret Gereja Indonesia? Apa yang dapat ditawarkan kepada publik yang lebih luas dari temuan bahwa migrasi, misalnya, sebagai cara Sang Pencipta bertindak dan cara manusia berada di dunia ini? Pembelaan macam apa yang dapat diserukan kepada para pemegang kebijakan publik terkait nasib para pekerja migran NTT?

Demikianlah teologi migrasi yang bersifat publik dalam konteks Indonesia dapat dikembangkan. Sekali lagi, baik melalui isi maupun metodologinya, teologi migrasi dapat menjadi tema strategis bagi diskursus teologi publik di negara dengan masyarakat yang beragam, yang akrab dengan fenomena migrasi (baca: kultur merantau), sekaligus religius ini. Pendasaran-pendasaran teologis dalam perjumpaan dengan mereka yang rentan, dalam dialog dengan tradisi-tradisi lain, dan juga dalam diskursus dengan kajian ilmu-ilmu sekuler, kiranya dapat menjadi diskursus publik yang menarik sekaligus bermanfaat. Sebagaimana telah disebutkan, teologi publik merupakan upaya berteologi demi kebaikan bersama atau kesejahteraan umum (*the common good*), yang dalam bahasa Kristiani berarti usaha-usaha kaum beriman dalam mencapai penggenapan Kerajaan Allah di dunia ini.

KESIMPULAN

Awal tulisan ini mengutip dan mengambil inspirasi dari Paus Fransiskus dalam berteologi. *Laudato Si'* mengungkapkan suatu kesadaran dan refleksi akan Allah yang berkarya dalam ciptaan, bukan beranjak dari doktrin-doktrin agama, melainkan dari realitas yang tengah terjadi dan dialami manusia. Berteologi yang bertitik tolak pada realitas konkret berarti pertama-tama "bangun" untuk belajar bagaimana melihat dan mendengar secara atentif, untuk kemudian menemukan dan berbicara mengenai situasi dunia sekitar kita dalam terang iman. Dengan mempertimbangkan secara sungguh-sungguh berbagai perspektif dan pendekatan, teologi dapat sungguh bersentuhan dengan realitas di mana diskursus teologis berkembang, sekaligus memelihara kredibilitasnya sebagai refleksi yang "sambung" dengan hidup konkret manusia.[65]

65 "*Without immediate touch with reality, theology risks its credibility, however brilliantly it may explain its doctrinal claims with reference to scripture and tradition.*" Felix Wilfred,

Inilah karakter berteologi yang dikehendaki oleh Paus Fransiskus, sebagaimana diungkapkan dalam sambutan pada pertemuan dengan tema "Theology after *Veritatis Gaudium* in the Context of the Mediterranean" di Napoli, 2019: teologi yang ramah (*a theology of welcoming and dialogue*), teologi yang mendengarkan (*a theology of listening*), teologi yang interdisipliner, teologi yang berjejaring (*networked theology*), teologi yang kerygmatik dan teologi yang sanggup membeda-bedakan Roh (*a theology of discernment*).[66]

Salah satu realitas penting zaman ini yang patut mendapatkan perhatian adalah fenomena migrasi manusia. Globalisasi, yang menjadikan dunia sekarang sebagai dunia yang saling terkoneksi satu sama lain, baik dalam komunikasi maupun transportasi, telah mempermudah dan meningkatkan statistik migrasi yang jumlahnya mencapai angka terbesar sepanjang sejarah. Selain itu, berbagai perang, konflik politik dan sosial, persekusi, krisis ekonomi yang terjadi di berbagai negara telah memicu gelombang pengungsian manusia dan krisis krisis kemanusiaan. Belum pernah terjadi sebelumnya, migrasi internasional berada dalam tingkat pergerakan dan persebaran yang signifikan seperti sekarang, dengan pengaruh yang besar terhadap situasi sosial, ekonomi, dan politik. Teologi migrasi dalam hal ini tidak hanya hadir sebagai refleksi iman terhadap fenomena yang tengah menjadi perhatian bersama ini, tetapi menawarkan bagaimana teologi dilakukan dengan migrasi sebagai *locus theologicus*. Teologi migrasi memperlengkapi berbagai perspektif dan dimensi mengenai migrasi yang sering kali tidak dapat disatukan sebagai suatu kajian komprehensif mengenai migrasi. Sebagai metode berteologi, teologi migrasi beranjak dari pengalaman konkret para migran dan berbagai analisis dari beragam disiplin ilmu maupun budaya (*socio-analytic mediation*), refleksi yang mengambil inspirasi biblis, tradisi dan ajaran Gereja (*hermeneutic mediation*), serta menghasilkan tawaran-tawaran mengenai "apa yang harus dilakukan" (*practical mediation*). Inspirasi-inspirasi teologi migrasi tidak dimaksudkan mencapai suatu finalitas karena sifatnya yang dialogis dan melingkar, tetapi diharapkan menjadi kajian teologis yang komprehensif dalam merespons fenomena migrasi.

Satu hal yang patut dicatat adalah bahwa teologi migrasi tidak hanya berangkat dan berbicara mengenai fenomena konkret yang tengah terjadi di dunia saat ini, tetapi juga memiliki daya aksesibilitas bagi masyarakat dan lingkungan akademis yang lebih luas. Dalam hal ini penulis mengajukan teologi migrasi sebagai suatu *locus* yang strategis bagi teologi publik (*public theology*). Seperti telah dikatakan, fenomena migrasi telah menjadi realitas sosial yang menyentuh setiap penduduk dunia dan mengundang perhatian bersama, termasuk di Indonesia. Diskursus teologi publik dalam terang migrasi akan menghasilkan refleksi-refleksi teologis yang, selain dapat diandalkan dan relevan, memberi kontribusi bagi usaha-usaha konkret menuju dunia yang lebih baik. Dalam bahasa Kristiani, itu adalah usaha-usaha yang menjadi tugas perutusan setiap murid Yesus Kristus di dunia ini, yakni mewujudkan kegenapan Kerajaan Allah.

"Struggle for More Equitable and Inclusive World: The Role of Theology," *Concilium: International Journal for Theology: Joys and Hopes for the Future* (2016/1), 18.

66 Lih. Pope Francis, *Veritatis Gaudium*: *Apostolic Constitution on Ecclesiastical Universities and Faculties*, 2-3. Lih. juga Pope Francis, Sambutan pada pertemuan dengan tema "Theology after *Veritatis Gaudium* in the Context of the Mediterranean," Naples, Friday, 21 June 2019. Lih. juga Albertus Bagus Laksana, "Membangun Teologi Publik Nusantara: Berkontemplasi dari Laut Tengah sampai Kepulauan Nusantara," *Lectio Brevis* yang disampaikan pada 19 Agustus 2019 di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 18-21.

DAFTAR PUSTAKA

Alexis-Martin, Becky, dkk. "Perubahan Iklim: Apakah negara-negara kepulauan kecil di Pasifik benar-benar akan tenggelam?" (BBC Future 19 September 2019. Diakses dari https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-49752660

Berti, Benedetta. "The Syrian Refugee Crisis: Regional and Human Security Implications." *Strategic Assessment*, Volume 17, No. 4, January 2015.

Bagus Laksana, Albertus. "Membangun Teologi Publik Nusantara: Berkontemplasi dari Laut Tengah sampai Kepulauan Nusantara". *Lectio Brevis* yang disampaikan pada 19 Agustus 2019 di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Deborah Bonello, "From Africa to Mexico: How far would you go for the American dream?" Diakses dari https://www.telegraph.co.uk/news/african-migrants-in-america/

Bretell, Caroline B. dan James F. Hollifield (eds.). *Migration Theories: Taking Across Discipline*, *Third Edition*. New York and London: Routledge. 2015.

Campese, Gioacchino. "The Irruption of Migrants: Theology of Migration in the 21st Century." *Theological Studies*, 73 (2012). 3-32.

Castles, Stephen, Heln de Haas, dan Mark J. Miller, *The Age of Migration: lnternational Population Movements in the Modern World, Fifth Edition*. New York: Palgrave Macmillan, 2014.

Corrie, John "The Promise of Intercultural Mission." *Transformation*, Vol. 31, No. 4 (2014). 291-302.

Daniel G. Groody, Daniel G. "Crossing the Divide: Foundations of a Theology of Migration and Refugees." *Theological Studies*, Vol. 70, No. 3 (2009). 638-667.

Heath, M. "Signs of the Times." Bernard L. Marthaler, dkk., eds. *New Catholic Encyclopedia, 2nd Edition*. Washington, DC: The Catholic University of America, 2003.

"How Immigration Affects Three Americas". Diakses dari https://www.americamagazine.org/politics-society/2019/10/18/how-immigration-affects-three-americas

"Januari-Agustus, 73 Pekerja Migran NTT yang Tewas Dipulangkan" (4 September 2019). Diakses dari https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190904105135-20-427382/januari-agustus-73-pekerja-migran-ntt-yang-tewas-dipulangkan

Juliawan, Benny Hari. "Seeing Migration like a State: The case of irregular Indonesian migrant workers deported from Malaysia." *Anti-Trafficking Review* 11 (2018). 36–51.

Landinfo. *Report Afghanistan: Hazaras and Afghan insurgent groups*. Oslo: Country of Origin Information Centre, 3 October 2016.

Laurentina, PI. "Suara Korban, Suara Tuhan." Majalah *Rohani*, No. 03, Tahun ke-67 (Maret 2020). 26-31.

Lee, Hak Joon. "Public Theology." Craig Hovey dan Elizabeth Phillips, *The Cambridge Companion to Christian Political Theology.* Cambridge: Cambridge University Pres, 2015). 44-65.

Missbach, Antje. *Troubled Transit: Asylum Seekers Stuck in* Indonesia. Singapore: ISEAS-Yusof Ishak Institutes, 2015.

Nor Zana Binti Mohd Amir. "Migrasi Kultural Buruh Migran Indonesia Asal Nusa Tenggara Timur ke Malaysia." Diunduh dari http://migrantcare.net/wp content/uploads/2016/11/migrasi-kultural_nor-zana.pdf

Phan, Peter C. "Deus Migrator—God the Migrant: Migration of Theology and Theology of Migration." *Theological Studies*, Vol. 77, No.4 (2016), 845-868.

_____ . "Embracing, Protecting, and Loving the Stranger: A Roman Catholic Theology of Migration." Elaine Padilla dan Peter C. Phan (eds.). *Theology of Migration in the Abrahamic Religions* (New York: Palgrave Macmillan, 2014. 77-109.

_____ . "The Experience of Migration as Source of Intercultural Theology." Elaine Padilla dan Peter C. Phan (eds). *Contemporary Issues of Migration and Theology*. New York: Palgrave Macmillan, 2013. 179-209.

Pope Francis. "Address of His Holiness Pope Francis". Meeting on the Theme "Theology after *Veritatis Gaudium* in the Context of the Mediterranean." Naples, Friday, 21 June 2019.

_____ . *The Joy of Truths – Veritatis Gaudium*: *Apostolic Constitution on Ecclesiastical Universities and Faculties*, 2018.

_____ . *The Joy of the Gospel – Evangelii Gaudium*. Washington, DC: United States Conference of Catholic Bishops, 2013.

_____ . *Praise Be To You – Laudato Si': On Care for Our Common Home*. Bungalore: Claretian Publications, 2015.

Ramírez, Enrique Gómez. *The Venezuelan migrant crisis: A growing emergency for the* region. European Parliamentary Research Service, December 2018.

The Pew Research Center's Forum on Religion & Public Life. "Faith on the Move: The Religious Affiliation of International Migrants." Diunduh dari https://assets.pewresearch.org/wp-content/uploads/sites/11/2012/03/global-fact-sheet.pdf

Tracy, David. "The Task of Fundamental Theology." *The Journal of Religion*, Vol. 54, No. 1 (January, 1974). 13-34.

United Nations Department of Economic and Social Affairs. *International Migration 2019: Report*. New York: United Nations, 2019.

United Nations Economic and Social Council. *Trends and drivers of international migration in Asia and the Pacific*. Bangkok: United Nations, 2017.

"UNHCR Figure at Glance". Diakses dari https://www.unhcr.org/figures-at-a-glance.html

Wilfred, Felix. "Asian Theological Ferment." International Joint Conference "Doing Theology in Contemporary Indonesia: Interdisciplinary Perspectives" Wedabhakti Pontifical Faculty of Theology Universitas Sanata Dharma, 2-3 Maret 2019.

_____ . "Public Theology in the Service of Liberation." *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection*, Vol. 83/7 (July 2019), 485-504.

_____ . "Struggle for More Equitable and Inclusive World: The Role of Theology." *Concilium*: *Journeys of Liberation, Joys and Hopes for the Future* (2016/1).

_____ . "Theological Significance of *Laudato Si'*: An Asian Reading." *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection*, Vol. 79/9 (September, 2015). 647-654.